

PENDIDIKAN TEATER DI SEKOLAH

Oleh: Sumaryadi

Abstrak

Pendidikan teater layak diselenggarakan di sekolah-sekolah, mengingat di samping seni teater merupakan salah satu cabang dari seni pertunjukan yang sudah disusun GBPP-nya, seni teater sarat dengan nilai-nilai yang strategis dalam rangka membentuk manusia seutuhnya.

Kenyataan berbicara bahwa pendidikan seni teater di sekolah-sekolah belum dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Kenyataan itu terjadi disebabkan adanya sikap saling menunggu antara lapangan (baca: sekolah) dengan produsen (baca: LPTK).

Dialog antara kedua pihak di atas merupakan salah satu alternatif terbaik. Mengingat harapan untuk berlangsungnya itu dan tindak lanjutnya mungkin masih terlampau panjang, jembatan emas yang dapat segera dilewati yakni 'pengadaan' guru/pembina teater lewat Program Studi Pendidikan Seni Tari dengan memanfaatkan fleksibilitas kurikulum LPTK dalam bentuk Paket Penguat, Paket Khusus, atau PSSM (Post Secondary Subject Matter Mastery).

Pendahuluan

Di satu sisi, kalau dikaji secara sungguh-sungguh, bergaul dengan seni, dengan karya-karya seni, sangat banyak manfaat yang dapat dipetik, sangat banyak nilai yang dapat diambil, baik oleh senimannya maupun apresiatornya.

Di sisi lain, berbagai pihak yang memberikan atensi pada pendidikan kesenian di sekolah-sekolah, utamanya cabang-cabang seni pertunjukan, pada umumnya merasa cukup prihatin atas kehidupan seni pertunjukan (baca: seni tari, seni musik, seni teater/drama) di sekolah-sekolah tersebut.

Dari pihak-pihak itu pula didapatkan pernyataan-pernyataan yang layak dipercaya kebenarannya bahwa pelaksanaan pendidikan kesenian di sekolah-sekolah (umum) yang sasaran utamanya adalah pembinaan apresiasi seni siswa masih jauh dari memadai.

Demikian pula halnya 'nasib' yang dialami oleh pendidikan seni teater di sekolah. Kehidupan seni teater di sekolah-sekolah masih belum seperti yang diharapkan. Tujuan pendidikan seni teater yang berupa terbinanya apresiasi seni teater para siswa masih jauh di awang-awang.

Ada dugaan kuat bahwa kondisi seperti itu terjadi diakibatkan adanya dua

kendala utama (Sri Sadhono, 1988: 1). Kendala yang pertama berupa masih sangat langkanya guru kesenian -- dalam hal ini pembina/guru teater/drama. Kendala yang kedua berupa adanya kekurangtepatan pemberian penafsiran tentang tujuan dan cita-cita pendidikan kesenian -- dalam hal ini teater -- di sekolah (umum), bahwa pendidikan seni teater di situ merupakan upaya untuk membentuk seniman-seniman teater atau aktor/aktris teater.

Tulisan kecil ini berupaya melihat lika-liku permasalahan seputar dunia pendidikan seni teater di sekolah-sekolah yang belum seperti yang semestinya.

Manfaat Seni Teater bagi Siswa

Berbagai pemikiran menegaskan bahwa kegiatan bergaul dengan seni, berdialog dengan karya-karya seni, memberikan kemanfaatan yang sangat tinggi. Hal itu nampaknya memang tidak dapat dipungkiri lagi. Seni memberikan hiburan, mampu memperkaya khasanah batin, dan mampu memberikan arti bagi kehidupan manusia, dapat memanusiaakan manusia (Sumaryadi, 1987: 16) dan menanamkan sikap dan perilaku kepada peminatnya (Sastrapratedja, 1983: 81).

Berdasarkan nilai bentuk, nilai indrawi, nilai pengetahuan, dan nilai kehidupan, seni dapat berhubungan dengan masyarakat, orang dibuat menjadi sadar akan realita subjektif, orang menjadi paham akan tata kehidupan dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya, mengandung nilai moral, estetis, dan nilai-nilai perasaan (Sumaryadi, 1987: 7-8).

Teater atau drama sebagai salah satu wujud seni pertunjukan, dengan demikian, pun memberikan kemanfaatan banyak dan nyata kepada manusia. Drama perlu mendapatkan perhatian karena drama merupakan salah satu media pendidikan yang sangat baik, berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian (Sumaryadi, 1990: 27).

Di dalam sandiwara atau drama/teater terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat kesenian (*aesthetisch*), kebajikan (*ethisch*), religius (untuk mengajarkan agama), dan sosial (untuk mengajarkan laku kemasyarakatan) (Ki Hadjar Dewantara, 1962: 310).

Hakikat atau esensi drama/teater adalah konflik manusia. Dasar drama adalah adanya perhatian terhadap konflik itu (Harymawan, 1988: 9). Maka, para siswa yang bergaul dengan drama/teater sudah tentu akan terlatih ikut merasakan pergolakan-pergolakan batin atau konflik-konflik manusia, di samping keselarasan dan keindahan drama itu sendiri.

Drama memberikan kemungkinan para siswa mempelajari psikologi manusia dengan aneka tingkah lakunya (Sumaryadi, 1990: 35). Siswa mendapatkan pemahaman tentang sifat-sifat watak manusia dan kehidupannya, yang ujungnya bermuara pada pemahaman akan sifat watak dan kehidupan diri sendiri.

Demikian pula, keterlibatan siswa dalam permainan drama akan sangat membantu mereka dalam upaya mendewasakan diri karena mereka berkesempatan mempelajari, memahami, menghayati, dan memerankan tokoh. Mereka

mengidentifikasi diri dengan tokoh yang diperankannya, mengenal secara baik problem-problem tokoh itu, mengetahui secara baik bagaimana tokoh itu mengatasi problem-problemanya, mengetahui secara baik nilai-nilai moral yang diperjuangkannya. Hal itu sudah tentu akan melatih siswa terbiasa berupaya memecahkan permasalahan-permasalahan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Keikutsertaan dalam kegiatan teater membawa pengaruh positif dalam upaya menumbuhkan sikap betah bergaul dengan orang lain tanpa memandang status sosial-ekonomi-budaya, sikap mau mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain, terbiasa terhadap pertentangan pendapat di antara mereka, memperbesar sikap toleransi mereka, sportif dalam menilai antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan yang salah, menumbuhkan sikap gotong-royong, dan sikap berkompetisi secara sehat.

Keseringan bergaul dengan teks/naskah/repertoar drama dapat memberikan pengalaman kepada siswa dalam hal bagaimana seseorang tokoh menyusun dan menyampaikan pikiran maupun perasaannya kepada tokoh lain. Hal ini tentu saja bermanfaat sekali untuk melatih siswa menyusun dan mengomunikasikan pikiran dan perasaannya secara lisan kepada orang lain dengan lancar, efektif, dan komunikatif.

Mbiyo Saleh (1967: 213) menegaskan bahwa aktor/aktris drama adalah orang-orang yang beroleh kesempatan besar untuk menemukan dirinya. Sihombing (1974: 459) memberikan gambaran bahwa di Amerika Serikat 'educational theatre' sangat bermanfaat untuk mengendorkan ketegangan siswa dan memberikan sumbangan cukup berarti untuk kesehatan mental anak-anak.

Ki Hadjar Dewantara (1962: 310) menyatakan pula bahwa sesungguhnya pengajaran drama sangat menyokong pengajaran dalam hal pengetahuan dan kepandaian, misalnya pengajaran bahasa, kesusasteraan, bercakap dengan irama, menghilangkan tabiat malu, menggembarakan -- karena sandiwara (drama) bersifat permainan, memberikan beberapa pengertian baru, latihan gerak irama, menyanyi, menyesuaikan kata dengan pikiran, rasa, kemauan, dan tenaga, mengajarkan adat sopan santun, dan sebagainya.

Pendek kata, teater/drama/sandiwara sangat besar manfaatnya bagi siswa-siswa pada umumnya dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Tanpa dirasakan dan didasari oleh siswa, dengan menggauli teater/drama/sandiwara, para siswa kemasukan nilai-nilai yang terkandung dalam drama tersebut (Sumaryadi, 1990: 37). Hal itu sejalan pula dengan kata 'sandiwara' yang berasal dari 'sandi' artinya tertutup atau rahasia dan 'wara' artinya pelajaran, sehingga sandiwara artinya pelajaran yang diberikan secara perlambang (Ki Hadjar Dewantara, 1962: 350).

Kemungkinan Pelaksanaannya

Berangkat dari tingginya, besarnya, dan kenyataannya peran atau nilai seni drama/teater/sandiwara seperti di atas, tidak ada pilihan lain kecuali tidak menjauhkan para siswa dari seni drama/teater/sandiwara. Dengan kata lain, sekolah

mempunyai tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya jalinan komunikasi, interaksi, dan dialog antara siswa dengan cabang seni pertunjukan itu.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sendiri pernah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan kesenian bagi siswa-siswa sekolah menengah umum, seperti tertuang dalam Surat Keputusannya yang bernomor: 0486/U/1984. Dalam surat keputusan itu dinyatakan bahwa untuk pendidikan seni, setiap sekolah diwajibkan memberikan seni rupa dan satu cabang seni yang lain atau lebih (Depdikbud, 1987). Ada tiga alternatif pelaksanaan pendidikan seni yang ditawarkan, yakni:

- 1) tiap sekolah minimal harus melaksanakan 2 cabang seni, yaitu: (a) seni rupa + seni musik; (b) seni rupa + seni tari; atau (c) seni rupa + seni teater.
- 2) dimungkinkan suatu sekolah mampu melaksanakan 3 cabang seni, yaitu: (a) seni rupa + seni musik + seni tari; atau (b) seni rupa + seni musik + seni teater.
- 3) dimungkinkan suatu sekolah mampu melaksanakan keempat cabang seni, yaitu: seni rupa + seni musik + seni tari + seni teater.

Adanya surat keputusan itu mengisyaratkan bahwa pihak Pemerintah pun menaruh perhatian besar pada pendidikan kesenian. Hanya karena pada kenyataannya 'keadaan', ke-'berada'-an, 'kesiapan' -- pendek kata 'kemampuan' -- masing-masing lembaga pendidikan itu bervariasi, kebijakan menawarkan berbagai alternatif di atas memang menjadi satu keharusan bagi pemerintah.

Kenyataan yang Ada di Lapangan

Meskipun pada dasarnya pelaksanaan pendidikan seni seperti tersebut di atas bergantung pada 'kemampuan' masing-masing sekolah, paling tidak, berbagai pihak akan dapat berharap bahwa seni teater sempat ikut terpikirkan atau diperhatikan oleh lembaga-lembaga pendidikan itu.

Melaksanakan pendidikan kesenian merupakan salah satu tugas sekolah atas para siswanya. Termasuk di dalam pendidikan kesenian ini adalah pendidikan seni teater atau drama. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah jika pendidikan seni teater, kegiatan berteater, kehidupan seni teater, atau keberadaan seni teater di sekolah mendapatkan perhatian dan penanganan secara sungguh-sungguh.

Pada kenyataannya terdapat variasi dalam kehidupan atau keberadaan seni teater di sekolah pada dewasa ini. Di beberapa sekolah telah berlangsung aktivitas berteater -- meskipun frekuensinya masih perlu dipertanyakan -- sementara itu di sekolah-sekolah yang lain ternyata belum ada aktivitas serupa itu.

Pada beberapa sekolah nampak berlangsung kegiatan latihan teater, namun kegiatan itu pada umumnya masih terbatas untuk menghadapi acara Tutup Tahun Ajaran sekolah bersangkutan, peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan tertentu, menghadapi lomba atau festival teater antar-SLTA, misalnya, dan yang serupa itu. Namun, paling tidak menurut pengamatan penulis, seni teater sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan status intra-kurikuler masih

menunggu belaian jemari halus Dewi Fortuna. Berbeda dengan seni musik yang sudah lebih beruntung karena banyak dilaksanakan sebagai intrakurikuler dan seni tari yang sudah banyak diselenggarakan di berbagai sekolah, meskipun sebagian besar masih berpredikat ekstrakurikuler.

Guru Seni Teater/Drama

Di satu sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk setiap kegiatan berteater yang masih bersifat insidental tersebut di atas biasanya memang ada pembina atau pelatih yang ditunjuk. Seseorang yang biasanya diserahi tugas melatih siswa-siswa berteater itu adalah guru Bahasa Indonesia -- keluaran IKIP -- yang notabene mungkin kurang tertarik pada bidang itu, ataupun kalau tertarik, modal yang mereka peroleh dari perkuliahan ternyata relatif sedikit. Kemungkinan lain kepelatihan ini justru dipercayakan kepada mereka yang -- karena kemalangan melintangannya di sanggar/kelompok/grup teater tertentu -- dipandang mampu untuk itu.

Di sisi lain, seseorang boleh menjadi 'guru' seni teater di sekolah jika ia mempunyai apa yang disebut kompetensi profesional. Oleh karena itu, wajar sekali dan tepat kiranya alasan yang dikemukakan 'para penguasa lapangan' ketika ditanya 'kenapa di sekolahnya tidak diselenggarakan pendidikan seni teater/drama?', yakni 'karena belum ada gurunya'. Guru seni drama yang dimaksud jelas adalah mereka yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

Ketika penulis melayangkan pandangan ke salah satu LPTK (baca: IKIP YOGYAKARTA) sebagai lembaga 'pencetak' guru, di sana ada sublembaga yang bernama Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) yang di dalamnya bernaung Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) dengan Program Studi Pendidikan Seni Drama, Program Studi Pendidikan Seni Tari, dan Program Studi Pendidikan Seni Musik (Keputusan Mendikbud Republik Indonesia No. 0554/0/1983 tentang Jenis dan Jumlah Jurusan pada Fakultas di Lingkungan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan YOGYAKARTA).

Dari ketiga program studi di atas, baru Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Program Studi Pendidikan Seni Musik yang sudah diizinkan melakukan kiprahnya, bahkan keluaran dari kedua program studi itu ada yang sudah direkrut menjadi tenaga edukatif untuk almamaternya. Untuk Program Studi Pendidikan Seni Drama sampai dewasa ini belum diketahui kapan menemukan 'sinar terang' bagi masa depannya. Ketika ditanya 'kenapa Program Studi Pendidikan Seni Drama belum diizinkan menerima mahasiswa?', pihak 'yang berwajib' itu menjawab 'nanti lulusannya mau dikemanakan!'

Satu sikap saling menunggu yang cukup menarik diperhatikan: 'penguasa' lapangan tidak mau menyelenggarakan proses belajar-mengajar subbidang studi Pendidikan Seni Teater dengan dalih belum ada gurunya, 'yang berwajib' di LPTK tidak berani membuka Program Studi Pendidikan Seni Drama -- seperti dua program studi yang lain pada Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS -- dengan dalih 'lulusannya mau dikemanakan' (bahkan mungkin juga 'di mana PPL-nya nanti').

Sikap saling menunggu itu seyogiannya segera diatasi dengan menyelenggarakan dialog antara kedua belah pihak yang berkepentingan -- LPTK sebagai penyedia guru seni teater dan lapangan sebagai penyelenggara pendidikan seni teater atas siswa-siswanya -- sebagai upaya untuk mencari titik temu seputar kesiapan, harapan, dan pemikiran masing-masing. Dengan demikian, kesenjangan yang terjadi tidak akan terus berlarut-larut dan cenderung berkepanjangan.

Jembatan Emas

Mengingat kemungkinan untuk menyelenggarakan dan menindaklanjuti dialog seperti di atas perlu waktu yang mungkin relatif lama, ada satu langkah yang nampaknya sangat strategis untuk segera direalisasikan. Langkah itu bisa merupakan jembatan emas bagi 'pengadaan' guru/pembina seni drama di sekolah, yakni memanfaatkan konsep fleksibilitas kurikulum LPTK yang dewasa ini tengah diproses keberadaannya. Program atau kemampuan-kemampuan yang dipersyaratkan bagi seorang guru seni drama/teater dapat di-'titip'-kan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, mengingat keduanya berhubungan sangat dekat, sama-sama sebagai cabang seni pertunjukan. Sebagai contoh, guru seni drama membutuhkan dramaturgi, tata pentas, tata cahaya, tata lampu, tata rias, tata busana, olah tubuh, manajemen produksi seni pertunjukan dan sebangsanya itu, kesemuanya ada pada Program Studi Pendidikan Seni Tari. Tinggal diadakan atau ditambahkan bidang-bidang studi atau kemampuan-kemampuan lainnya, misalnya sejarah drama, apresiasi drama, pemeranan, penyutradaraan, analisis drama, sanggar produksi dan lain-lainnya yang sangat dibutuhkan oleh guru/pembina teater.

Kemampuan tambahan tersebut (kira-kira 20 SKS) dapat dinyatakan sebagai paket penguat, paket khusus, atau PSSM (Post Secondary Subject Matter Mastery) (seluruhnya kira-kira menjadi 160 SKS). Kemampuan tambahan itu di samping sangat bermanfaat bagi mahasiswa Seni Tari (dan mahasiswa program studi yang lain) karena mempunyai dukungan yang nyata dan jelas atas bidang-bidang studinya, juga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi 'sementara' ketiadaan pembina teater di sekolah-sekolah tempat guru-guru tari (dan lainnya) itu bertugas. Meskipun mereka tanpa sertifikat khusus sebagai guru drama/teater, namun kemampuan dalam bidang itu nampaknya akan cukup dapat diandalkan.

Penutup

Pendidikan seni teater ternyata sangat bernilai positif dan efektif bagi upaya pengembangan diri siswa seutuhnya.

Sangat disayangkan bahwa pendidikan seni teater yang sarat dengan makna bagi siswa-siswa dalam upaya mendewasakan dan memanusiakan mereka belum dapat berlangsung di sekolah-sekolah sampai dewasa ini.

Kesenjangan yang berupa sikap saling menunggu antara pihak penyedia tenaga profesional yang mempunyai kompetensi sebagai guru seni teater (LPTK) dengan pihak lapangan tempat diterjunkannya tenaga-tenaga profesional itu (sekolah-

sekolah) dapat segera dihilangkan atau dicarikan titik temunya dengan aksi pendekatan antara kedua pihak, sehingga terjadi forum komunikasi dan dialog.

Langkah awal yang dapat dipakai sebagai jembatan emas bagi pengadaan guru seni drama atau guru yang mempunyai bekal kemampuan mengajarkan seni drama dapat dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, yakni memanfaatkan konsep fleksibilitas kurikulum yang bakal lahir dalam bentuk Paket Penguat, Paket Khusus, atau PSSM (Post Secondary Subject Matter Mastery).

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1987. *Kurikulum SMA: GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Kesenian*.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Keputusan Mendikbud Republik Indonesia No. 0554/0/1983 tentang Jenis dan Jumlah Jurusan pada Fakultas di Lingkungan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan YOGYAKARTA.
- Saleh, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sastrapratedja, M. 1983. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Sihombing, Wahyu. 1974. "Masalah Educational Theatre" *Budaya Jaya* No. 75, Tahun VII, Agustus 1974. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sri Sathono. 1988. *Pelaksanaan Pendidikan Seni Teater di SMA dan SMKI* (makalah disajikan pada Seminar Prospek Pendidikan Seni Teater yang diselenggarakan oleh UNSTRAT IKIP YOGYAKARTA, 31 Juli 1988).
- Sumaryadi. 1987. "Seni dan Ilmu: Sebuah Sorotan Kecil" *Cakrawala Pendidikan* No. 1 Volume VI, 1987. IKIP YOGYAKARTA.
- Sumaryadi. 1990. "Seni Drama di Sekolah: Sorotan dari Nilai-nilai Kependidikan" *Cakrawala Pendidikan* No. 3, Tahun IX, Agustus 1990. IKIP YOGYAKARTA.